IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA PROGRAM KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMK PANCASILA 4 BATURETNO

IMPLEMENTATION OF TEACHERS PEDAGOGICAL COMPETENCE IN THE OFFICE MANAGEMENT AND BUSINESS SERVICES DEPARTMENT IN THE LEARNING PROCESS AT PANCASILA 4 BATURETNO VOCATIONAL HIGH SCHOOL

Devi Alifia Wardani, Rosidah
Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: devialifia.2019@student.uny.ac.id, rosidah@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kompetensi pedagogik guru pada program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dalam proses pembelajaran di SMK Pancasila 4 Baturetno. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran meliputi: 1) Kemampuan guru dalam mengelola kelas; guru kekurangan jam mengajar karena waktu mengajar yang dialokasikan tidak sesuai , 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik; proses dialogis belum cukup terlihat karena metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, 3) Kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik; guru memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial emosional, dan intelektual, 4) Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran; teknologi belum dimanfaatkan secara optimal untuk efektivitas pembelajaran, 5) Kemampuan guru dalam menyelenggarakan evaluasi pembelajaran; guru melakukan teknik penilaian dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, 5) Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik; potensi peserta didik dikembangkan melalui pembelajaran praktik.

Kata Kunci: **Kompetensi Pedagogik, Guru, Proses Pembelajaran**

Abstract

This research aims to determine the implementation of teachers' pedagogical competencies in the Office Management and Business Services skills program in the learning process at SMK Pancasila 4 Baturetno. This study uses a qualitative method. The research subjects consisted of school principals, teachers and students of the Office Management and Business Services skills program at SMK Pancasila 4 Baturetno. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results of this research indicate that the implementation of teacher pedagogical competence in the learning process includes: 1) Teacher ability in managing the class; teachers lack teaching hours because the allocated teaching time is not accordance, 2) The teacher's ability to carry out educational learning; the dialogical process is not visible enough because the learning methods used are not varied, 3) The teacher's ability to understand the characteristics of students; teachers understand the characteristics of students from physical, social emotional and intellectual aspects, 4) Teachers' ability to utilize learning technology; technology has not been utilized optimally for learning effectiveness, 5) Teachers' ability to carry out learning evaluations; teachers carry out assessment techniques from cognitive, affective and psychomotor aspects, 5) Teachers' ability to develop students' potential; Students' potential is developed through practical learning.

Keywords**: **Pedagogical Competence, Teacher, Learning Process

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang melekat dalam hidup manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pendidikan telah mengikuti proses kehidupan manusia mulai dari awal hingga akhir hidupnya. UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka merealisasikan suasana dan proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, dan sikap terpuji yang dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi dan kemampuan diri serta membentuk watak dan peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bertanah air sehingga peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan beriman.

Salah satu cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan adalah melalui peran guru. Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan sentral dalam proses pembelajaran. UU No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru merupakan seorang tenaga profesional yang bertugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan pengajaran, dan mengevalusi proses serta hasil belajar peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, namun guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik.

Guru perlu memiliki keahlian khusus untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk dapat menjalankan tugas-tugas tersebut, Permendiknas No 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi yang dimiliki oleh guru, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2), kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik (Syaidah et al., 2018). Selaras dengan penelitian tersebut, Mukhtar & MD (2020) menjelaskan bahwa kompetensi guru juga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja guru sebagai pengajar dan pendidik. Dari keempat kompetensi guru, kompetensi pedagogik memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru memiliki peranan sentral dalam mengelola aktivitas pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan (Hasli et al., 2015).

Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan guru untuk mengelola proses pembelajaran meliputi pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan pengembangan potensi peserta didik. (Zulhandayani dan Mahmud HR, 2017). Kompetensi pedagogik berperan besar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dinilai dari bagaimana perencanaan yang dilakukan, proses pembelajaran, sampai dengan evaluasi secara keseluruhan (Sutisna & Widodo, 2020).

Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir a menjelaskan bahwa idealisme kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Kemampuan mengelola pembelajaran terdiri dari tiga fungsi manajerial, yaitu; (1) proses perencanaan, (2) proses pelaksanaan, dan (3) proses evaluasi yang meliputi beberapa aspek seperti perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, evaluasi hasil belajar peserta didik, dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Perni, 2019). Selain itu, kompetensi pedagogik guru juga mencakup pengelolaan kelas yang efektif dan pemanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal untuk mendorong tercipatnya iklim belajar yang menyenangkan (Haenilah, 2017).

Penting bagi guru untuk memahami kompetensi pedagogik dan memiliki kesadaran akan pentingnya kompetensi tersebut dengan menguasai aspek-aspek pedagogik dalam mengelola pembelajaran mulai dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi. Kendala yang sering terjadi

terhadap peningkatan kompetensi pedagogik adalah kurangnya wawasan dan pengetahuan guru tentang pedagogik itu sendiri (Diki Somantri, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan *pra survey* di SMK Pancasila 4 Baturetno dan mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Pertama, salah satu indikator dari kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang ideal untuk meminimalisir gangguan selama proses belajar mengajar. Kondisi belajar yang ideal didapatkan dari kemampuan guru dalam mengorganisir peserta didik, mengalokasikan waktu mengajar secara efektif, dan menciptakan hubungan interpersonal yang hangat sehingga terbentuknya suasana kelas yang menarik dan menyenangkan (Kurniasih dan Sani, 2017). Namun realitanya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lima dari delapan guru belum melakukan pengelolaan secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal seperti; guru kekurangan jam mengajar karena terlambat menghadiri kelas. Selain itu, guru juga kesulitan dalam mengorganisir peserta didik untuk tertib dam fokus saat pembelajaran sehingga kondisi kelas sering tidak kondusif.

Kedua, pasal 28 ayat (3) butir a tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru meliputi pelaksanaan proses pembelajaran yang mendidik. Pembelajaran yang mendidik berasal dari proses dialogis antar subjek pembelajaran untuk menciptakan pemikiran kritis dan sikap komunikatif (Kurniasih dan Sani, 2017). Guru berperan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar dan menentukan strategi yang tepat agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dalam menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, yaitu adanya interaksi yang terjalin antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Pembelajaran yang interaktif dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Sumiyati, 2017). Namun realitanya, hasil observasi pra penelitian menunjukkan tiga kelas pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno masih pasif selama proses pembelajaran karena proses dialogis belum cukup terlihat. Proses pembelajaran yang berlangsung kurang interaktif sehingga sulit untuk mendorong semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Ketiga, guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam bidang pendidikan, guru sehendaknya mahir dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Salah satu indikator kompetensi pedagogik guru adalah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Rudini et al., 2018). Pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat membuat penjelasan materi menjadi lebih menarik dan tidak membosankan (Agustian dan Salsabila, 2021). Namun realitnya, hasil observasi pra penelitian menunjukkan bahwa guru kurang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan media *powerpoint* yang belum interaktif, baik dari segi konten maupun desain sehingga kurang menarik perhatian peserta didik dalam meningkatkan minat mereka dalam belajar. Pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum optimal tersebut juga disebabkan oleh evaluasi yang kurang dilakukan.

Keempat, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi salah satu ukuran kompetensi pedagogik guru (Iswandi, 2017). Janawi (2019) mengemukakan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan untuk memahami karakteristik peserta didik adalah melakukan eksplorasi terhadap metode pembelajaran di dalam kelas. Ketika guru mampu mengeksplorasi metode pembelajaran di dalam kelas, diharapkan perkembangan kognitif peserta didik dapat meningkat. Perspektif ini menyebutkan bahwa selain memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, penting bagi guru untuk memberikan perhatian dan membantu peserta didik untuk menemukan gaya belajarnya. Pemahaman terhadap

karakteristik peserta didik dilakukan untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik serta memberikan pelayanan kepada peserta didik yang bermasalah. Hal tersebut dapat diatasi dengan mencari tahu akar permasalahan untuk menentukan terapi dan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut (Estari, 2020). Namun realitanya, urgensi terhadap pemahaman karakteristik peserta didik ini belum menjadi perhatian para guru. Hal tersebut menyebabkan guru kesulitan dalam membentuk suasana belajar yang ideal, yaitu suasana belajar di mana guru mampu mendorong peserta didik untuk aktif dan pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang nyaman sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Kelima, kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Objek dalam evaluasi pembelajaran meliputi penilaian terhadap proses pembelajaran dan penilaian terhadap hasil belajar. Guru perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas. Setelah itu, guru menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap aktivitas guru, aktivitas peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, serta keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik (Anderson et al., 2017). Dalam melakukan evaluasi, penting bagi guru untuk memahami berbagai teknik penilaian. Selain itu, guru juga bertugas untuk membuat dan mengembangkan instrumen penilaian (Kurniasih dan Sani, 2017). Namun faktanya, guru belum melakukan pengembangan terhadap instrumen penilaian, baik instrumen tes maupun non tes untuk mengukur capaian pembelajaran peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dan keterampilan guru untuk melakukan pengembangan terhadap instrumen penilaian sehingga sulit dalam mengambil tindakan yang tepat untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran selanjutnya.

Keenam, kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik (Zulhandayani dan Mahmud HR, 2017). Selain mengajar dan mendidik peserta didik, guru juga bertugas untuk mendorong peserta didik agar mengembangkan berbagai potensi yang dimiliknya secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler berguna bagi peserta didik untuk menyalurkan serta menekuni bakat dan potensinya masing-masing. Peran guru dibutuhkan dalam hal ini agar dapat memberikan sosialisasi untuk membantu peserta didik menemukan bakat dan potensi yang sesuai untuk masa depannya (Purwandari et al., 2017). Namun faktanya, hal ini belum menjadi urgensi para guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi yang tepat kepada peserta didik terkait pengembangan potensi dirinya. Selain itu, permasalahan ini disebabkan oleh perilaku peserta didik yang beragam. Peserta didik bersifat tertutup dan tidak memiliki minat maupun usaha untuk mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Permasalahan yang terjadi akibat guru kurang memperhatikan urgensi kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran adalah kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar, proses pembelajaran yang terjadi kurang interaktif, suasana kelas sering tidak kondusif, dan guru sulit dalam mengidentifikasi strategi belajar yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik. Hal tersebut menyebabkan prestasi peserta didik menjadi kurang memuaskan. Data hasil belajar menunjukkan bahwa 59% peserta didik di dalam kelas mendapatkan nilai yang belum ideal di beberapa mata pelajaran pada saat ujian karena belum memenuhi standar KKM. Nilai-nilai tersebut belum dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan. Selain itu, peserta didik memiliki minat yang rendah untuk berpartisipasi dalam berbagai perlombaan seperti lomba kompetensi siswa tingkat nasional yang meliputi lomba kearsipan, lomba kas kecil, lomba korespondensi, dan cabang lomba yang lainnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi peserta didik baik secara akademik maupun non-akademik sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan membahas mengenai "Implementasi Kompetensi

Pedagogik Guru pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dalam Proses Pembelajaran di SMK Pancasila 4 Baturetno.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kompetensi pedagogik guru pada program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dalam proses pembelajaran di SMK Pancasila 4 Baturetno.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, dan analisis data bersifat kualitatif. Selain itu, hasil penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan suatu makna yang menjelaskan maksud dari tindakan/perbuatan dan hasil.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, pengembangan teori lebih lanjut, mendeskripsikan realita yang terjadi di lapangan, serta menjelaskan kompleksitas dari sebuah permasalahan penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pancasila 4 Baturetno yang beralamat di Jalan Raya Baturetno, Talunombo, Kec. Baturetno, Kab. Wonogiri, Prov. Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juli 2023.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui permasalahan yang terjadi secara mendalam serta dapat memberikan informasi dengan lengkap dan akurat mengenai kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, delapan guru, serta masing-masing enam peserta didik dari kelas XI dan XII program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno.

Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen

Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa kelas XI dan XII MPLB. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi antara lain sebagai berikut:

1. Observasi
   Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan ciri yang lebih spesifik. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi obervasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan karena peneliti akan terlibat langsung dalam mengamati kegiatan orang-orang yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian.
2. Wawancara
   Imam Gunawan (2017) menjelaskan bahwa wawancara pada penelitian kualitatif merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan tertentu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstuktur. Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa wawancara tidak terstruktur merupakan sebuah wawanacara bebas di mana pertanyaan yang diajukan tidak menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur. dan sistematis.
3. Dokumentasi
   Fuad dan Sapto (2014) menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan salah satu data sekunder yang digunakan dalam menyusun sebuah penelitian. Arikunto (2014) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai variabel atau hal-hal yang diteliti melalui catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, notulensi, agenda, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi

mengenai profil sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, serta berbagai program yang diadakan oleh sekolah.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang telah diuji dan dikonfirmasi oleh ahli.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Interaktif dari Miles & Huberman. Untuk langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
   Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada pengumpulan data, peneliti melaksanakannya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Data Reduksi (*Data Reduction*)
   Proses reduksi data merupakan tahap kedua dalam tenik analisis data. Reduksi data merupakan langkah analisis data untuk menggolongkan, memilih yang penting, mengarahkan, dan membuang hal-hal yang tidak perlu sehingga data yang dihasilkan berupa narasi maupun kesimpulan baru yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Penyajian Data (*Data Display*)
   Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya. Pada penelitian ini penyajian data dapat berupa transkrip wawancara, analisis data, penggunaan kutipan, penyusunan temuan, perbandingan dengan literatur, serta refleksi dan pertimbangan.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)
   Penarikan kesimpulan dapat diambil dari data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara narasumber. Penarikan kesimpulan dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami. Pada penelitian ini, peneliti merangkum temuan utama dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian, literatur yang relevan, serta memberikan saran beberapa pihak dan penelitian selanjutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. **Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas**

   Guru pada program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis sudah dapat mengelola kelas, namun masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar guru kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif, menyesuaikan alokasi waktu mengajar sesuai dengan RPP, dan mengorganisir peserta didik selama proses pembelajaran.

2. **Kemampuan Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik**

   Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan hal yang perlu diperhatikan. Sebagian dari guru merasa bahwa hal tersebut tidak mudah dilakukan karena tidak semua guru mempelajari secara mendalam terkait psikologi anak dan psikologi pendidikan.. Kesulitan guru dalam memahami karakteristik peserta didik juga disebabkan oleh jumlah peserta didik yang banyak dengan karakter yang berbeda-beda, terutama untuk peserta didik dengan kepribadian yang tertutup, karakternya akan susah untuk dipahami secara mendalam. Guru akan merasa mudah untuk memahami karakteristik peserta didik yang memang terlihat, terutama bagi peserta didik yang aktif di dalam kelas.

3. **Kemampuan Guru dalam Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik**

   Guru pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno sudah berusaha untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran di dalam kelas. Terdapat guru yang menggunakan metode ceramah, diskusi,

presentasi kelompok, *mind* mapping, dan lain-lain. Selain itu guru juga berusaha menciptakan terjadinya dialog kelas dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada peserta didik dan lain sebagainya. Namun kendala utama yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik adalah sulitnya untuk mendorong terjadinya interaksi di dalam kelas. Beberapa guru kesulitan untuk mendorong peserta didik yang pasif untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

4. Kemampuan guru dalam Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Kesulitan guru dalam menguraikan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu; sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga menghambat kegiatan guru dalam menggunakan teknologi untuk proses pembelajaran. Selain itu, terdapat juga guru yang masih belum terbiasa terhadap penggunaan teknologi dan memilih pembelajaran secara konvensional. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan terasa membosankan sehingga berpengaruh terhadap minat dan semangat peserta didik dalam belajar.

5. Kemampuan Guru dalam Menyelenggarakan Evaluasi Pembelajaran

Guru pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno sudah berusaha menyelenggarakan evaluasi pembelajaran meliputi penilaian terhadap proses pembelajaran dan penilaian terhadap hasil belajar. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tiga teknik penilaian, yaitu teknik kognitif, afektif, dan psikomotirik. Dalam melakukan evaluasi, guru kesulitan untuk melakukan pengembangan terhadap instrumen penilaian sehingga instrumen kurang bervariasi dan kurang sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mengembangkan instrumen penilaian terutama instrumen non tes. Selain itu, pelaksanaan evaluasi seperti remedial dan pengayaan juga jarang dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan, sebagian guru melaksanakan remedial hanya di waktu-waktu tertentu seperti di akhir semester ketika semua ujian telah dilakukan dan keseluruhan nilai telah dikalkulasikan.

6. Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno belum terlihat. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian guru dan peserta didik terhadap urgensi tersebut. Selain itu, sebagian guru juga belum membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pembahasan

1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno sudah dapat mengelola kelas dengan baik, namun masih ditemukan pula guru yang kesulitan dalam mengelola kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas diukur dari keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif untuk meminimalisir gangguan selama proses belajar mengajar (Kurniasih dan Sani, 2017). Dalam mengelola kelas, guru sebaiknya mengetahui dan melaksanakan langkah-langkah pengelolaan kelas karena akan berdampak pada pencapaian tujuan pengajaran (Hidayat., et al. 2020). Dalam proses pembelajaran pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di

SMK Pancasila 4 Baturetno, ditemukan beberapa kondisi kelas yang berbeda. Kondisi kelas yang berlangsung tergantung pada guru yang sedang mengajar. Terdapat kondisi kelas yang tergolong baik, yaitu kondisi kelas di mana peserta didik bersikap tertib, fokus mengikuti pembelajaran, dan tergolong aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa guru dapat melakukan pengelolaan kelas karena berhasil menciptakan suasana kelas yang dinamis. Selain itu, durasi waktu yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dan kondisi kelas dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Namun, masih ditemukan juga pengelolaan kelas yang kurang efektif. Hal tersebut ditunjukkan dari keterlambatan guru dalam memulai pembelajaran sehingga pengalokasian waktu mengajar kurang sesuai, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan kurang lengkap, contohnya; masih ditemukan beberapa guru yang belum melakukan apersepsi, belum melaukan pengondisian kelas sebelum mulai belajar, belum melakukan pemberian motivasi, dan lain sebagainya. Selain itu, masih banyak peserta didik yang bersikap pasif dan melakukan hal di luar pembelajaran sehingga tidak fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan.

2. Kemampuan Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang dituntut untuk memahami, menguasai, dan menerapkan indikator karakteristik peserta didik seperti; (1) mengidentifikasi karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial emosional, dan intelektual, (2) mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, serta (3) mengatasi peserta didik yang bermasalah sehingga peserta didik dapat mengikuti aktivitas pembelajaran tanpa merasa tersisihkan (Janawi, 2019). Berdasarkan hasil obervasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa guru memahami pentingnya memahami karakteristik peserta didik, namun dalam pengaplikasiannya terdapat beberapa kesulitan dalam memahami karakteristik tersebut yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; banyaknya jumlah peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pendekatan yang berbeda-beda pula. Hal tersebut menambah beban tanggung jawab guru untuk mempelajari psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak. Di sisi lain, disiplin ilmu ini sudah kurang diperhatikan sehingga guru mengalami kesulitan saat menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam. Widaningsih (2019) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dapat membantu guru dalam mengetahui kondisi peserta didik sehingga dapat memberikan tugas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta memudahkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajarnya. Selain itu, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik juga dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yang bermasalah (Estari, 2020). Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek meliputi; aspek fisik, aspek sosial emosional, dan aspek intelektual. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dari segi fisik merupakan aspek yang paling mudah dilakukan karena dapat diidentifikasi melalui pengamatan langsung, misalnya dengan melihat postur tubuh, kondisi kesehatan, dan kemampuan alat indrawi. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek intelektual dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, keaktifan peserta didik di dalam kelas, dan lain sebagainya. Kesulitan yang dialami oleh para guru adalah untuk memahami karakteristik peserta

didik dari aspek sosial emosional, hal tersebut disebabkan karena masih banyak peserta didik yang bersifat tertutup sehingga sulit untuk memahami karakteristiknya secara mendalam. Untuk memahami aspek tersebut, dibutuhkan pendekatan-pendekatan khusus dan dapat dilakukan apabila guru mendalami disiplin ilmu tertentu seperti psikologi belajar, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian untuk menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam.

3. Kemampuan Guru dalam Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Pembelajaran yang mendidik berasal dari proses dialogis antar subjek pembelajaran untuk menciptakan pemikiran kritis dan sikap komunikatif (Kurniasih dan Sani, 2017). Setiap guru yang mengajar pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno selalu berupaya untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan RPP walaupun masih terdapat guru yang sering melewatkan langkah-langkah tersebut. Pembelajaran yang mendidik dapat mendorong terjadinya proses dialogis di dalam kelas. Hal tersebut mendorong terjadinya interaksi dan komunikasi sehingga terciptanya pembelajaran yang dinamis. Pembelajaran yang dinamis dapat memberikan suasana belajar yang interaktif dan dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Sumiyati, 2017). Salah satu faktor pendukung keberhasilan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran harus disesuikan dengan kebutuhan materi pelajaran agar proses pembelajaran semakin berkualitas sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih optimal (Abidin, 2019). Beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pancasila 4 Baturetno adalah ceramah, diskusi, tanya-jawab, kerja kelompok, *mind mapping*, dan lain sebagainya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan masih banyak guru yang mengajar dengan sikap peserta didik yang cenderung pasif. Hal tersebut ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah peserta didik yang aktif bertanya, aktif menjawab, ataupun merespon dengan tanggapan sehingga proses dialogis di dalam kelas kurang terlihat, terutama bagi guru yang hanya memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan sehingga kondisi kelas bersifat statis dan peserta didik sulit memahami materi yang diberikan.

4. Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir a menyebutkan bahwa dalam bidang pendidikan, guru sehendaknya mahir dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Guru membuat dan menyampaikan bahan ajar dengan memanfaatkan teknologi karena dapat membuat penjelasan materi menjadi lebih menarik dan tidak membosankan (Agustian dan Salsabila, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kurang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru masih sering mengajar secara konvensional, yaitu pembelajaran berbasis pada buku yang disampaikan secara lisan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa guru belum adaptif terhadap perkembangan teknologi yang sangat cepat dan beragam. Namun ditemukan juga guru yang sudah adaptif dalam memanfaatkan teknologi untuk membuat media pembelajaran, yaitu media *powerpoint*. Dalam pelaksanaannya, sering terjadi hambatan yang disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai serta adanya perangkat yang tidak kompatibel. Selain itu, *powerpoint* yang

sudah dibuat juga kurang interaktif dari segi konten maupun desain. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik cepat merasa bosan apabila terdapat guru yang mengajar tanpa memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk membuat media-media interaktif sehingga kurang menarik minat peserta didik dalam belajar.

5. Kemampuan Guru dalam Menyelenggarakan Evaluasi Pembelajaran

Kemampuan guru dalam menyelenggarakan evaluasi pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. SMK Pancasila 4 Baturetno masih menggunakan kurikulum 2013. Penilaian terhadap peserta didik mencakup penilaian kognitif, penilaian afektif, dan penilaian psikomotorik. Teknik penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik relatif sama. Dari aspek kognitif, guru melakukan penilaian dengan memberikan soal dalam bentuk uraian dan pilihan ganda. Penilaian juga dilakukan menggunakan lembar jawaban (LKS) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Penilaian dari aspek afektif menggunakan format yang berisi kriteria penilaian afektif yang meliputi kehadiran, keaktifan di kelas, tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas, dan tingkat pemberian respons saat proses pembelajaran. Sedangkan untuk aspek psikomotorik, penilaian dilakukan menggunakan format asesmen kinerja psikomotorik yang terdiri dari tes unjuk kerja dan tes praktik. Ketiga bentuk penilaian tersebut disebut sebagai penilaian autentik yang dilakukan secara menyeluruh unuk menilai input, proses, sampai dengan ouput pembelajaran (Permendikbud No. 104, 2014). Kemampuan guru dalam melaksanakan teknik penilaian dari aspek kognitif masih perlu diperhatikan. Bentuk soal yang digunakan guru untuk melakukan penilaian kurang mampu mengukur kompetensi siswa dalam hal menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menyimpulkan. Kemampuan guru dalam melaksanakan teknik penilaian dari aspek afektif sudah baik. Guru melakukan penilaian afektif melalui proses observasi. Kemampuan guru dalam melaksanakan teknik penilaian dari aspek psikomotorik belum cukup mengukur kemampuan peserta didik. Dari aspek psikomotorik, penilaian dilakukan melalui praktik dan tes unjuk kerja yang berhubungan dengan aktivitas fisik seperti tes lari, memasak, dan menari. Kurniasih dan Sani (2017) menjelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan guru dalam menyelanggarakan evaluasi pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum melakukan pengembangan terhadap instrumen penilaian Guru juga sulit dalam meluangkan waktu untuk mengembangkan serta mengeksplor berbagai jenis instrumen penilaian. Guru kekurangan waktu dalam membuat instrumen penilaian terutama instrumen non tes. Penilaian memerlukan instrumen yang bervariasi sehingga memudahkan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai kemajuan belajar peserta didik (Yuberti, 2015). Salah satu contoh kesulitan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian adalah pada saat membuat soal tes seperti uraian, bentuk soal dan tingkat kesukaran yang dirumuskan belum bervariasi serta ditemukan beberapa soal yang tidak sesuai dengan indikatornya.

6. Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Potensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang yang masih terpendam dan dapat dikembangkan apabila mendapat dukungan dan peran serta dari lingkungan sekitar serta adanya sarana dan prasarana yang memadai (Masni, 2017). Pengembangan potensi peserta didik merupakan hal yang penting untuk

diupayakan dalam dunia pendidikan (Nurhasanah et al., 2016). Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang esensial untuk membantu memfasilitasi pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik karena masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya, bahkan masih banyak peserta didik yang belum mengenali potensi dirinya sendiri. Sebelum itu, guru sebaiknya mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih mudah dalam memberikan motivasi dan bimbingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki cara yang hampir sama untuk mengidentifikasi potensi peserta didik, hal tersebut dilakukan melalui observasi pada saat proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan praktik. Potensi tersebut juga dapat diidentifikasi dengan menganalisis hasil karya peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan pembelajaran yang dapat mendorong potensi peserta didik melalui pembelajaran produktif seperti prakarya, kewirausahaan, teknologi perkantoran, dan lain sebagainya. Di samping itu, guru juga membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, namun sebagian guru belum memberikan perhatian terhadap urgensi tersebut sehingga jarang memberikan bimbingan dan motivasi. Hal tersebut ditunjukkan dari kurangnya pengarahan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai perlombaan yang sesuai dengan potensi masing-masing. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang belum melakukan eksplorasi terhadap kompetensi peserta didik. Di samping itu, kesulitan guru juga disebabkan karena peserta didik memiliki minat yang rendah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga cenderung memilih untuk bersikap pasif.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. **Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas**

   Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa indikator sebagai berikut:

   a. Kemampuan guru dalam mengalokasikan waktu mengajar. Beberapa guru mengalami kekurangan jam mengajar. Hal tersebut disebabkan karena beberapa guru masih terlambat masuk kelas dengan rata-rata keterlambatan selama 30-45 menit. Kondisi tersebut disebabkan karena guru kurang disiplin sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak sesuai dengan sistematika di RPP.

   b. Kemampuan guru dalam mengorganisir peserta didik.
   Beberapa guru sulit dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi kelas yang masih berantakan, beberapa peserta didik terlambat masuk kelas, dan banyak yang tidak fokus terhadap pembelajaran.

   c. Kemampuan guru dalam menciptakan hubungan interpersonal dengan peserta didik.
   Sudah tercipta hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya keakraban sehingga terjadi interaksi interpersonal yang hangat.

2. **Kemampuan Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik**
   Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa indikator sebagai berikut:

   a. Guru mengidentifikasi karakteristik peserta didik dari aspek sosial emosional melalui pendekatan perseorangan. Aspek tersebut sulit dilakukan karena banyak peserta didik yang memiliki kepribadian tertutup. Kesulitan tersebut juga disebabkan karena banyaknya jumlah peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pendekatan yang berbeda-beda pula.

b. Guru mengidentifikasi karakteristik peserta didik dari aspek fisik melalui pengamatan langsung, contohnya adalah mengatur posisi tempat duduk dengan menempatkan peserta didik yang memakai kacamata di bangku depan.
c. Guru mengidentifikasi karakteristik peserta didik dari aspek intelektual dengan melihat hasil belajar dan partisipasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan sehingga dapat mengetahui peserta didik yang termasuk kategori di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata.
d. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dilakukan dengan mengamati hasil belajar. Dari hasil tersebut, guru memberikan layanan remedial bagi peserta didik dengan nilai di bawah KKM.
e. Kemampuan guru dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah dilakukan dengan memberi teguran. Apabila teguran tersebut tidak berpengaruh, maka guru akan membawa permasalahan tersebut untuk diselesaikan dengan bantuan wali kelas atau guru bimbingan konseling.

3. Kemampuan Guru dalam Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Hal tersebut ditunjukkan pada indikator sebagai berikut:

a. Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendidik.
   Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran belum cukup bervariasi. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah, diskusi, dan presentasi kelompok. Kegiatan diskusi dan presentasi kelompok yang dilakukan masih pasif dan belum melibatkan partisipasi seluruh peserta didik.
b. Kemampuan guru dalam menyelenggarakan dialog kelas.
   Proses dialogis di dalam kelas belum cukup terlihat karena interaksi dan komunikasi yang terjalin belum intens. Masih banyak peserta didik yang cenderung pasif dan tidak mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Upaya guru untuk membangun dialog kelas dilakukan melalui proses diskusi dan tanya jawab. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan perseorangan untuk memancing partisipasi peserta didik.

4. Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Hal tersebut ditunjukkan pada indikator sebagai berikut:

a. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk menguraikan pembelajaran.
   Dalam proses pembelajaran, teknologi belum dimanfaatkan secara optimal untuk menarik minat peserta didik dalam belajar, contohnya dengan mengakses web *e-learning* seperti *google classroom* untuk efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk membuat media seperti *powerpoint* dan video pembelajaran. Media yang digunakan belum cukup interaktif baik dari segi konten maupun desain.

5. Kemampuan Guru dalam Menyelenggarakan Evaluasi Pembelajaran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan guru dalam melaksanakan teknik penilaian dari aspek kognitif.
   Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Bentuk soal yang digunakan guru untuk melakukan penilaian kurang mampu mengukur kompetensi siswa dalam hal menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menyimpulkan. Selain itu, penilaian juga dilakukan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik
b. Kemampuan guru dalam melaksanakan teknik penilaian dari aspek afektif.
   Guru melakukan evaluasi dengan membuat format yang berisi kriteria penilaian afektif yang terdiri dari kehadiran, keaktifan di kelas, tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan

tugas, dan tingkat pemberian respon saat proses pembelajaran.

c. Kemampuan guru dalam melaksanakan teknik penilaian dari aspek psikomotorik.
   Dari aspek psikomotorik, penilaian dilakukan melalui praktik dan tes unjuk kerja. Penilaian yang dilakukan berhubungan dengan aktivitas fisik seperti tes lari, memasak, dan menari. Selain itu, guru juga menggunakan lembar observasi untuk menilai aspek-aspek keterampilan yang diamati. Namun masih terdapat guru yang kesulitan dalam merancang format penilaian psikomotorik yang sesuai dengan pedoman tertulis.
d. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian. Dalam hal ini, masih banyak guru yang belum melakukan pengembangan terhadap instrumen penilaian. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya waktu dan keterampilan guru dalam mengembangkan berbagai jenis instrumen penilaian terutama pada instrumen non tes seperti angket, wawancara, dan meneliti dokumen.

6. Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi potensi peserta didik. Strategi guru untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dilakukan melalui observasi pada saat proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan praktik. Selain itu, potensi juga diidentifikasi dengan menganalisis hasil karya peserta didik.
b. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mendorong potensi peserta didik.
   Hal tersebut dilakukan melalui pembelajaran produktif, seperti prakarya, kewirausahaan, teknologi perkantoran, dan lain sebagainya yang mengutamakan keterampilan sehingga dapat mendorong potensi peserta didik pada bidang-bidang tertentu.
c. Kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
   Dalam hal ini, guru membimbing dan memotivasi dengan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai perlombaan yang sesuai dengan potensi masing-masing.

Saran

1. Bagi Pihak Sekolah
   Bagi pihak sekolah diharapkan adanya perbaikan dan peningkatan terhadap kompetensi guru terutama untuk kompetensi pedagogik yang saat ini masih perlu banyak evaluasi. Perbaikan dan peningkatan terhadap kualitas kompetensi guru dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti; mengarahkan guru untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan pengembangan kompetensi guru dengan cara mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan *workshop* dan seminar secara berkesinambungan dan komprehensif.
2. Bagi Pihak Guru
   Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada guru untuk semakin menyadari pentingnya kompetensi pedagogik terhadap kualitas proses pembelajaran dan prestasi peserta didik sehingga penting untuk melakukan pengembangan terhadap kompetensi terutama kompetensi pedagogik yang dimilikinya agar guru dapat semakin memahami karakteristik dari peserta didik dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Bagi Peserta Didik
   Berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik di sekolah, disarankan kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat dan motivasinya dalam belajar agar dapat lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran dan berkembang menjadi lebih baik lagi ke depannya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang topik yang sama adalah:

a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji referensi yang lebih dalam terkait dengan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran.
b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data serta didukung dengan responden penelitian yang kompeten dalam proses wawancara agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

5. Adanya penelitian lebih lanjut tentang kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran secara lebih mendalam agar pada penelitian selanjutnya dapat menjawab kekurangan-kekurangan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Didaktika: *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225-238.

Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. Islamika: *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123-133.

Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2017). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Pasal 28 Ayat 3 Butir A*, tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*,3 (3), 1439-1444.

Fuad, Anis & Sapto Kandung. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haenilah, E. (2017). *Kompetensi Pedagogik Melejitkan Profesionalisme Guru*. Bandar Lampung: Pustaka Media.

Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308.

Iswandi. (2017). *Teori Belajar*. Bogor: In Media.

Janawi, J. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. Tarbawy: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68-79.

Kurniasih, I. & Berlin Sani. (2017). *Kompetensi Pedagogik, Teori, dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.

Mukhtar, A., & MD, L. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa di Kota Makassar. Idaarah: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1.

Nurhasanah, N., Endang, B., & Lestari, S. (2016). Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling Tentang Potensi Diri pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12).

Permendikbud. (2007). *Undang-Undang RI No.16 Tahun 2007*, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Permendikbud. (2014). *Undang-Undang RI No. 104 Tahun 2014*, tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Perni, N. N. (2019). Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional. Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 175-183.

Purwandari, Dyah Novita. (2017). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 197-208.

Rudini, M., & Saputra, A. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis TIK Masa Pandemi Covid-19. Aksara: *Jurnal Ilmu Pendidikan Non-formal*, 8(2), 841-852.

Somantri, D. (2021). Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. Equilibrium: *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 188-195.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sumiyati, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Pada Pelajaran PKn Negeri 09 Kabawetan. Jurnal PGSD: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10 No. 2, Hal. 66-72.

Sutisna, D., & Widodo. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2), 58–64.

Syaidah, U., Suyadi, B., & Ani, H. M. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018. Jurnal Pendidikan Ekonomi: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(2), 185.

Presiden Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005*, tentang Guru Dan Dosen.

Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Yuberti, Y. (2015). Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian pada Domain Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(1), 1-11.

Zulhandayani, Mahmud HR, B. (2017). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 193–203.

Profil Singkat

Devi Alifia Wardani lahir di Batam pada tanggal 11 Mei 2001 merupakan mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2019. Dr. Dra. Rosidah., M.Si. lahir di Yogyakarta pada tanggal 22 April 1962. Menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Yogyakarta, S2 di Universitas Gadjah Mada, dan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini beliau masih aktif mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta.